

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Autis

2.1.1 Definisi Autisme

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri (Handojo, 2006).

Autisme adalah gangguan syaraf otak, yang menghambat perkembangan bicara sehingga menyebabkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi tidak berkembang secara normal (Soenardi, 2002).

Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Judarwanto, 2006 dalam Astuti, 2016)

2.1.2 Gejala Autisme

Gejala dapat timbul sejak lahir dan anak tidak pernah mengalami perkembangna perilaku yang normal. Namun ada juga anak yang sejak lahir tampak normal dan baru pad usia sekitar 2 tahun terjadihambatan perkembangan pada perilakunya dan bahkan terjadi kemunduran.

Kesulitan diagnosis terjadi bila selain autism, anak masih menderita gangguan lain seperti hiperaktivitas, epilepsi, retardasi mental, syndrome down dan sebagainya. Seringkali perhatian tertuju pada gangguan penyerta, sehingga gangguan autismenya terlupakan.

Dari kelainan anatomis dan fungsi dari bagian otak, maka timbullah gejala yang dapat kita amati. Baik ICD-101993 (*International Clasification of Diseases*) dari WHO maupun DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual*), dari grup Psikiatri Amerika, menetapkan kriteria yang sama untuk anak utis yaitu:

A. Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (1), (2) dan (3) dengan minimal 2 gejala dari (1) dan masing-masing 1 gejala dari (2) dan (3).

(1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik.

Minimal harus ada 2 gejala dari gejala-gejala di bawah ini:

- a. Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi mata kurang, ekspresimuka kurang hidup, gerak gerik yang kurang tertuju.
- b. Tak bisa bermain dengan teman sebaya.
- c. Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- d. Kurangnya hubungan sosial yang dirasakan orang lain.

(2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala di bawah ini:

- a. Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tak ada usaha yang lain untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara)
- b. Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
- c. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.

- d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.
- (3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu dari gejala di bawah ini:
- a. Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan
 - b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistic dan rutinitas yang tidak ada gunanya.
 - c. Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d. Seringkali sangat terpaku pada bagian-bagian benda.
- B. Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang:
- a. Interaksi sosial
 - b. Bicara dan berbahasa
 - c. Cara bermain yang kurang variatif
 - d. Bukan disebabkan oleh sindroma ret atau gangguan disintegrative masa kanak.

2.1.3 Terapi Pada Anak Autisme

a. Terapi perilaku

Berbagai jenis terapi perilaku telah dikembangkan untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus terutama autisme, mengurangi perilaku yang tidak lazim, dan menggantinya dengan perilaku yang dapat diterima

oleh masyarakat. Terapi perilaku sangat penting untuk membantu para anak-anak untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat.

b. Terapi okupasi

Para terapis okupasi memakai sensori integration (SI) untuk menterapi kelainan pada anak autism. Namun, dari banyak penelitian yang telah dilakukan, dibuktikan bahwa SI saja tidak dapat meningkatkan perilaku anak ,bahkan seringmengakibatkan kemunduran perilaku tidak dapat berhasil menghilangkan perilaku aneh dari anak.

c. Terapi wicara

Bagi penyandang autism oleh karena semua penyandang autism memiliki keterlambatan dalam berbicara dan kesulitan berbahasa, speech terapi adalah juga suatu keharusan, terapi pelaksanaannya harus dengan metoda ABA. Menerapkan terapi wicara pada penyandang autism berbeda pada anak lain. Terapi harus berbekal diri dengan pengetahuan yang cukup mendalam tentang gejala dan gangguan bicara yang khas bagi penyandang autism. Merekajuga memahami langkah-langkah metoda lavaas senagai kunci masuk dari materi yang diajarkan.

d. Sosialisasi dengan menghilangkan cara tidak wajar

Untuk menghilangkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh umum, perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata. Kemudian, diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui bahasa reseptif dan ekspresif. Setelah itu barulah lingkungan anak dapat diajarkan ha-hal yang bersangkutan dengan tatkrama dan sebagainya.

e. Terapi biomedik (obat, vitamin, mineral. Food supplements)

Obat-obatan juga dipakai untuk penyandang autisme, tetapi sifatnya sangat individual dan perlu berhati-hati. Dosis dan jenisnya sebaiknya diserahkan kepada dokter spesialis yang memahami dan mempelajari tentang autisme. Baik obat maupun vitamin hendaknya diberikan secara berhati-hati karena baik obat maupun vitamin dapat memberikan efek yang tidak diharapkan.

f. Sosialisasi ke sekolah reguler

Anak dengan kelainan perilaku, terutama penyandang autisme yang telah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, dapat dicoba untuk memasuki sekolah normal sesuai dengan umurnya.

Namun perlu diingat bahwa terapi perilakunya jangan ditinggalkan, karena sangat besar kemungkinan bisa terjadi regresi yaitu perkembangan perilaku anak yang mundur kembali.

g. Sekolah (pendidikan) khusus

Pendidikan anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainannya sangat bervariasi dan usia mereka juga berbeda-beda. Cara penatalaksanaannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan normal. Kalau di pendidikan normal seorang guru dapat menangani beberapa anak sekaligus, biasanya seorang terapis hanya mampu menangani seorang anak pada saat yang sama. Bahkan tidak jarang pada anak pemula, perlu ditangani oleh 2 terapis sekaligus.

2.2 Konsep Nutrisi Anak Autis

2.2.1 Nutrisi Pada Anak Autis

Banyak anak autis memiliki ketidakmampuan dalam mencerna gluten/casein. Gluten adalah campuran protein yang terkandung pada gandum dan berbagai produk lainnya. Casein adalah kandungan pada produk susu. (McCandless, 2003).

Gluten dan Kasein pada anak tidak diperbolehkan karena terjadi peningkatan permeabilitas usus sehingga memungkinkan peptide dari kasein dan glutein yang tidak tercerna keluar dari dinding usus masuk ke aliran darah. Selain itu adanya gangguan pada enzim Dipeptidilase IV menyebabkan glutein dan kasein tidak tercerna dengan sempurna (Ramadayanti & Margawati, 2013).

Gluten adalah protein yang secara alami terdapat dalam makanan yang berasal dari gandum, havermouth/oat, dan barley. Gluten memberi kekuatan dan kekenyalan pada tepung terigu dan tepung bahan sejenis. Sedangkan kasein adalah protein susu.

Beberapa anak autis menurut Dr. Rosemary dari Universitas Birmingham UK, kekurangan enzim Phenol Sulfurtrase (PST). Enzym tersebut berperan dalam memecah hormon, beberapa komponen makanan dan zat kimia beracun. Sistem PST merupakan cara utama untuk detoksifikasi/pembuangan racun. Oleh karena itu bila sistem PST kurang, maka tubuh tidak dapat menetralkan racun dan dapat membahayakan. Pada anak yang kekurangan enzyme tersebut tidak dapat mencerna/sensitif terhadap makanan yang mengandung phenol dan food additive (zat yang ditambahkan dalam makanan) mizalnya zat warna, zat aroma tiruan, zat pengawet dan penyedap. Reaksi anak terhadap makanan yang mengandung

phenol dapat pada fisik, perilaku dan kedua-duanya. Beberapa orangtua melaporkan bahwa reaksi tersebut berupa merah di pipi, telinga, pusing, agresif dan hiperaktif.

2.2.2 Cara Mengatur Makanan Pada Anak Autis

Cara mengatur makanan pada anak autis menurut Soenardi & Soetarjo (2002):

1. Makanan seimbang: untuk menjamin agar tubuh memperoleh semua zat gizi yang dibutuhkan, untuk keperluan pertumbuhan.
2. Makanan sumber karbohidrat: dipilih yang tidak mengandung gluten seperti: beras, ubi tales, jagung, bihun, soun.
3. Makanan sumber protein dipilih yang tidak mengandung gluten, seperti: daging dan ikan segar, unggas, telur, tmpe, kacang-kacangan
4. Minyak: untuk memasak menggunakan minyak sayur, minyak jagung, minyak biji bunga matahari, minyak kacang tanah, minyak kedelai, minyak olive. Bila perlu dapat mengkonsumsi lemak, makanan boleh digoreng.
5. Cukup mengkonsumsi serat yang berasal dari sayur-sayuran dan buah-buahan.
6. Menghindari makanan yang mengandung gluten seperti: terigu, havermouth, oat dan hasil olahannya seperti mie, kue-kue, makroni, spageti.
7. Menghindari makanan yang mengandung kasein seperti susu dan hasil olahannya misalnya eskrim, keju, mentega, yougurt.

8. Memilih makanan yang tidak mengandung *food additive* seperti zat-zat pengawet dan zat pewarna makanan buatan.
9. Bila anak kekurangan enzim Phenolsulfurtrasferase (PST), hindari makanan yang mengandung phenol, misalnya pisang, jeruk, anggur merah, apel, cocoa, dan susu.
10. Bila anak alergi atau hypersensitive terhadap makanan tertentu maka hindari makanan tersebut.
11. Bila keseimbangan zat gizi tidak dapat dipenuhi, pertimbangkan pemberian suplemem vitamin dan mineral (Vitamin B6, Vit C, Zink dan Magnesium).
12. Biasakan membaca label makanan untuk mengetahui komposisi makanan secara lengkap. Hati-hati dengan produk yang tidak berlabel dan tidak mencantumkan komposisi makanan secara lengkap.
13. Makanan harus bervariasi. Bila makanan monoton, maka anak akan ceapat bosan.
14. Hindari *junk food* ganti dengan makanan yang berasal dari buah dan sayur segar.

2.2.3 Makanan Yang Diperbolehkan Dan Yang Dihindarkan

Tabel 2.1 Daftar Bahan Makanan Yang Diperbolehkan dan Tidak Bagi Anak Autisme (Sumber: Soenardi & Soetarjo, 2002)

Golongan Bahan Makanan	Makanan Yang Diperbolehkan	Makanan Yang Dihindarkan
Sumber Karbohidrat	Beras, beras ketan, jagung, singkong, ubi, tepung beras, sagu dan hasil olahannya	Makaan yang mengandung gluten, gandum, havermouth, dan semua hasil olahannya, terigu, roti, mi, kue-kue spageti, makroni, tepung panir
Sumber Protein Hewani	Daging sapi, babi,	Makanan sumber kasein:

	kambing, burung, ayam, hati, ikan, cumi, telur, udang	susu dan hasil olahannya yogourt, keju, cream Daging ikan yang diolah dan diawetkan seperti sosis, kornet, ikan asap, sarden.
Sumber Protein Nabati	Tahu, tepe, kacang hijau, kedelai, kacang merah, kacang tanah, kacang kapri, susu kedelai	Tauco, kecap
Sumber Lemak	Minyak goreng, minyak zaitun, minyak jagung, minyak kacang, minyak kelapa	Mentega, cream
Sayuran	Semua sayuran segar	Saus, tomat, cabe, sayuran diawetkan dan diasinkan
Buah-Buahan	Semua buah segar	Buah yang diawetkan, buah dalam kaleng
Minuman	Teh, sari buah murni tanpa pengawet, susu kedelai	Minuman bool ringam, sari buah dengan pengawet.

2.2.4 Cara Menghitung Kebutuhan Gizi Anak

Kebutuhan gizi (requirement), menggambarkan banyaknya zat gizi minimal yang diperlukan oleh masing-masing individu sehingga ada yang rendah dan tinggi yang dipengaruhi oleh faktor genetik. Di Indonesia, angka kebutuhan gizi ini disusun setiap 5 thn sekali dalam widyakarya nasional pangan dan gizi (wnpg). Cara penghitungan kebutuhan gizi anak menurut Kusharto & Supariasa, 2014 adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Berat Badan Ideal (BBI) pada usia kurang dari 10 tahun

- Bayi = (umur dalam bulan : 2) + 4
- Anak = (Umur dalam tahun x 2) + 8

Contoh: Berat Badan Ideal Balita usia 2 tahun

$$= (2 \times 2) + 8 = 12\text{kg}$$

2. Menentukan Estimasi Kebutuhan Energi dan Zat Gizi Total Per Hari

$$\text{Kebutuhan energi} = 1000 + (100 \times \text{usia dalam tahun})$$

Contoh: Kebutuhan kalori anak usia 2 tahun

$$= 1000 + (100 \times 2) = 1200\text{kal/hari}$$

3. Kebutuhan Protein

$$\text{Kebutuhan Protein} = (10\% \times \text{Total Energi Harian}) : 4 = x \text{ gram}$$

Contoh: Kebutuhan Kalori Anak usia 2 tahun

$$= (10\% \times 1200\text{kal}) : 4 = 30\text{gram}$$

4. Kebutuhan Lemak

$$\text{Kebutuhan lemak} = (20\% \times \text{Total Energi Harian}) : 9 = x \text{ gram}$$

Contoh: Kebutuhan lemak anak usia 2 tahun

$$= (20\% \times 1200\text{kal}) : 9 = 27\text{gram}$$

5. Kebutuhan Karbohidrat

Kebutuhan Karbohidrat adalah sisa dari total energi harian dikurangi prosentase protein dan lemak.

Contoh: Kebutuhan Kalori anak usia 2 tahun

$$= (70\% \times 1200\text{kal}) : 4 = 210\text{gram}$$

2.3 Konsep Peran Ibu

2.3.1 Pengertian

Peran adalah sesuatu yang diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi sosial tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan (Setiadi, 2008).

Peran menunjuk kepada beberapa set perilaku yang kurang lebih bersifat homogeny, yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seorang

okupan dalam situasi sosial tertentu. Peran didasarkan pada preskripsi dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Nye, 1976 dalam Andarmoyo, 2012).

Peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya (Santoso dalam Wahyuni, 2015).

2.3.2 Ciri-ciri Peran

Menurut Anderson Carter dalam Andarmoyo (2012), ciri-ciri peran adalah:

1. Terorganisasi

Terorganisasi diartikan bahwa peran antar keluarga saling berhubungan, saling ketergantungan antar anggota keluarga.

2. Terdapat keterbatasan dalam menjalankan tugas dan fungsi

Setiap anggota keluarga memiliki kebebasan tetapi mereka juga memiliki keterbatasan dalam menjalankan fungsi tugasnya masing-masing.

3. Terdapat perbedaan dan kekhususan

Setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing.

Peran yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga berbeda-beda.

2.3.3 Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran

Menurut Mubarak (2007), faktor yang dapat mempengaruhi peran adalah:

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri

bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula mereka menerima informasi, sehingga pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan. Pertama, perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama dan keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir semakin matang dan dewasa.

4. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman kurang baik seorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis timbul kesan mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

5. Informasi

Kemudahan dalam memperoleh informasi dapat membantu mempercepat pengetahuan yang baru terkait dengan peran yang dijalani.

2.3.4 Peran Ibu Dalam Mendidik Anak

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan bagi perkembangan dan kedewasaan seorang anak. Dari keluarga lah fondasi kuat pendidikan terbentuk, tentu saja didukung pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Maka dari itulah keluarga sangat berperan dalam membentuk kecerdasan anak. (Subini, N: 2012)

Ibu mempunyai peranan penting dalam mendidik anak. Karena pada saat lahir, anak telah mewarisi sifat dari orangtua dan family-familinya. Ibu sebagai guru pertama karena ibulah yang merawat, mendidik, dan mengajarkan kata yang pertama pada anaknya. (Subini, N: 2012).

Syarat utama mendidik seorang anak adalah harus bisa bersahabat dengannya. Jangan sampai anak menjadi takut saat berhadapan dengan orangtuanya. Mau bercerita tentang sesuatu hal dan tidak takut dimarahi. Mau bertanya tentang sesuatu hal yang belum diketahui dan belum dimengerti. (Subini, N: 2014)

2.3.5 Peran Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga

Menurut Sharif Baqhiar dalam A'yunillah dalam Novita (2016), 7 diantara peran penting ibu dalam keluarga adalah:

1. Ibu sebagai *manager*

Sebagai seorang *manager*, seorang ibu rumah tangga mampu mengintegrasikan berbagai macam karakter, berbagai macam keadaan/kondisi anggota keluarganya kedalam suatu tujuan rumah tangga

berperan menjadi sosok pengatur kelangsungan roda rumah tangga sehari-hari.

2. Ibu sebagai guru

Sebagai seorang guru, seorang ibu mampu mendidik putra-putrinya mengajarkan sesuatu yang baru, melatih, membimbing, mengarahkan serta memberikan penilaian baik berupa *reward* maupun *punishment* yang mendidik. Ibu merupakan sekolah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta sarana untuk memenuhi mereka dengan sifat mulia.

3. Ibu sebagai *chef*

Sebagai seorang *chef* tentunya seorang ibu harus pandai memutar otak untuk berkreasi menghasilkan menu-menu yang dapat diterima semua anggota keluarga, baik menu sarapan, makan siang, maupun makan malam. Ibu rumah tangga juga berperan menjaga kesehatan keluarga.

4. Ibu sebagai perawat

Sebagai seorang perawat, seorang ibu bagaimana dengan telatennya merawat putra-putrinya, dari mulai mengganti popok ketika bayi, memandikan, menyuapi makanan, sampai segala sesuatu yang dibutuhkan oleh putra-putrinya sekacil apapun beliau perhatikan, dan tidak bosan-bosannya mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang begitu tulus.

5. Ibu sebagai *accountant*

Sebagai *accountant* seorang ibu mampu mengelola APBK (Anggaran Pendapatan dan Belanja Keluarga) dengan sebaik-baiknya, bagaimana mengatur pengeluaran belanja bulanan dari mulai membayar listrik, telepon, PDAM, kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tak

terduga. Dan bahkan bagaimana seorang ibu rumah tangga mampu membantu perekonomian keluarganya dengan tidak melupakan kodratnya sebagai ibu.

6. Ibu sebagai *deign interior*

Ibu sebagai seorang *design interior* harus mampu menciptakan/menata *furniture* yang ada di rumahnya untuk menciptakan suasana baru, tidak membosankan anggota keluarganya. Sehingga rumah nyaman untuk ditempati keluarga.

7. Ibu sebagai dokter

Ibu sebagai seorang dokter harus mampu mengupayakan kesembuhan dan menjaga putra-putrinya dan berbagai hal yang mengancam kesehatannya. Berbagai cara dilakukan untuk menjaga anggota keluarganya dalam keadaan sehat.